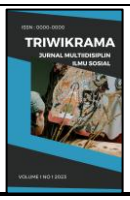
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



ANALISIS STRATEGI ORANG TUA DALAM MENGINTEGRASIKAN LITERASSI DIGITAL UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI PINGGIRAN KARAKTER ANAK DI PINGGIRAN REL KERETA API JL. GAHARU, GG. PERDAMAIAN, KOTA MEDAN

Jubaidah Hasibuan[1*], Desi Wulandari[2], Ikhwanu Sopia Nasution[3], Lucia Natalia Sitanggang[4], Nurul Rahmadilah[5], Putri Ramadhani Lubis[6]

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Oktober, 2025
Revised Oktober, 2025
Accepted Oktober, 2025
Available online Oktober, 2025

Jubaidahhasibuan02@gmail.com[1*], desiw4704@gmail.com[2], ikhwanusopianst@gmail.com[3], luciasitanggang442@gmail.com[4], nurulrahmadilah@gmail.com[5], putriramadhanilubis100@gmail.com[6]

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi orang tua dalam mengintegrasikan literasi digital untuk pendidikan karakter anak dengan teori Firdausi di kawasan rel kereta api Jl. Gaharu, Gg. Perdamaian, Kota Medan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menetapkan aturan, membatasi waktu, mengawasi konten, serta memberi apresiasi pada anak. Teori Firdausi menegaskan bahwa tiga pilar utama dalam literasi digital, yaitu kemampuan untuk memahami informasi, berkomunikasi secara digital dan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan teknologi. Strategi ini membantu membentuk karakter anak yang fleksibel, bertanggung jawab, dan berintegritas di era digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pendidikan Karakter, Teori Firdausi, Orang Tua.

Abstract

This study aims to analyze parental strategies in integrating digital literacy for children's character education based on Firdausi's theory in the railway settlement area of Jl. Gaharu, Gg. Perdamaian, Medan City. The research method employed is descriptive qualitative through interviews, observation, and documentation. The findings reveal that parents establish rules, limit screen time, monitor content, and provide appreciation to their children. Firdausi's theory emphasizes three main pillars of digital literacy: the ability to understand information, communicate digitally, and think critically in facing technological challenges. These strategies contribute to shaping children's character to be flexible, responsible, and have integrity in the digital era.

***Keywords**: Digital Literacy, Character Education, Firdausi's Theory, Parents.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola pengasuhan anak. Salah satu bentuk yang paling nyata adalah penggunaan telepon genggam (*handphone*) di kalangan anak-anak. *Handphone* tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga telah merambah ke fungsi edukasi dan komunikasi sehari-hari. Namun,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

penggunaan *handphone* oleh anak-anak seringkali menimbulkan dilema tersendiri bagi para orang tua, khususnya yang tinggal di kawasan padat penduduk seperti di sekitar rel kereta api Jl. Gaharu, Gang Perdamaian, Kota Medan. Di lingkungan tersebut, peran orang tua sangat penting dalam mengatur pola penggunaan *handphone* agar tidak menimbulkan dampak negatif, baik dari segi kesehatan, moral, maupun perkembangan sosial anak. Sebagian besar orang tua menyadari bahwa tanpa adanya aturan yang jelas, anak-anak dapat terjerumus dalam penggunaan *handphone* yang berlebihan dan kurang bermanfaat. Oleh karena itu, orang tua menerapkan strategi yang beragam, mulai dari pembatasan waktu, pengawasan konten, hingga pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi ketika anak mematuhi peraturan.

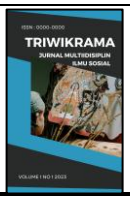
Handphone dapat membantu anak belajar dan memberikan hiburan, namun juga berpotensi menimbulkan ketergantungan jika tidak diawasi dengan baik. Di sinilah letak tantangan terbesar orang tua: bagaimana mengarahkan anak agar tetap memanfaatkan teknologi secara bijak, tanpa menimbulkan konflik dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana strategi orang tua di sekitar rel kereta api Jl. Gaharu, Gang Perdamaian, Kota Medan dalam mendampingi anak menggunakan *handphone*, serta bagaimana mereka menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab di era digital saat ini.

1) Pengertian Literasi Digital

Secara tradisional, literasi dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, pertemuan pakar UNESCO di Paris mengisyaratkan perlunya perluasan makna literasi yang tidak hanya berkaitan dengan baca tulis, melainkan juga kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan, serta menggunakan bahan-bahan cetak dan tulis dalam berbagai konteks. Literasi juga dipandang sebagai kontinum belajar yang memungkinkan individu mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi penuh dalam masyarakat (UNESCO, 2004; dikutip dari buku, Chairul Rizal., dkk., 2022). Ketika dikaitkan dengan istilah “digital”, kemampuan membaca dan menulis tersebut berada dalam konteks pemanfaatan teknologi digital, sehingga literasi digital menekankan pentingnya jejaring, kolaborasi, interaksi, serta kreativitas yang didukung oleh teknologi (Lankshear & Knobel, 2011; Chairul Rizal., dkk., 2022). Di era digital saat ini, literasi digital menjadi keterampilan penting yang harus dipelajari sejak dini, terutama di sekolah dasar. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan teknologi perlu dibekali kemampuan untuk mengakses, memanfaatkan, dan berinteraksi dengan media digital secara bijak (Budiyanto, 2024).

Menurut Firdausi, dkk (dalam jurnal Arum & Cahya, 2025), literasi digital lebih dari sekadar mengoperasikan perangkat elektronik, ini melibatkan kemampuan untuk memahami informasi, berkomunikasi secara digital, dan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan teknologi. Literasi digital juga membantu siswa mengembangkan keterampilan yang akan sangat berguna untuk masa depan mereka, baik dalam pendidikan lebih lanjut maupun dunia kerja yang semakin bergantung pada teknologi. Salah satu manfaat utama literasi digital adalah persiapannya untuk masa depan. Dunia kerja di masa depan akan sangat bergantung pada penggunaan teknologi, dan literasi digital memberi siswa dasar yang kuat untuk menghadapi dunia tersebut (Taridala & Anwar dalam jurnal Arum & Cahya, 2025). Dengan keterampilan ini, siswa dapat menggunakan teknologi dengan efektif, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka temui, serta

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



berkreasi dalam bidang yang mereka minati. Literasi digital juga membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka belajar untuk mengevaluasi informasi dan menghindari penyebaran hoax atau informasi palsu (Hajri, dalam jurnal Arum & Cahya, 2025).

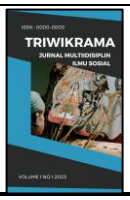
Selain itu, teknologi mendorong kreativitas dan inovasi siswa, memungkinkan mereka untuk membuat karya-karya digital yang dapat berbagi ide dan membangun kreativitas mereka.Selain itu, literasi digital juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Menurut Utomo (dalam jurnal Arum & Cahya, 2025) guru dapat menggunakan berbagai media digital, seperti video, permainan edukatif, dan aplikasi pembelajaran, untuk membuat materi lebih mudah dipahami dan interaktif. Literasi digital memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas dan beragam, melebihi sekadar buku teks. Selain itu, keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang diajarkan melalui media sosial dan platform digital juga sangat penting (Suryanto dalam jurnal Arum & Cahya, 2025). Sedangkan menurut Rdiho, dkk (dalam jurnal Arum & Cahya, 2025) siswa dapat bekerja sama dalam proyek kelompok secara online dan berinteraksi dengan man-teman mereka di dunia maya. Literasi digital mengajarkan mereka etika digital, seperti menghargai privasi, berkomunikasi dengan bijak, dan menghindari perilaku merugikan, seperti *cyberbullying*. Semua keterampilan ini akan membentuk siswa menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan siap menghadapi tantangan di dunia yang semakin digital.

2) Pendidikan Karakater Anak

Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan itu, seperti pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidikan, mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi bak, karakter merupakan sifat yang teranam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan, karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam kelar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan. Orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab atas perkembangan karakter anak karena keluarga merupakan penyelenggara pendidikan paling utama dan pertama sebelum pendidikan pendamping lainnya. Zaman serba teknologi ini menjadikan anak telihat sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga maupun masyarakat. Kebanyakan anak zaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Sehingga tak jarang anak kehilangan waktu berharganya bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat atau bermain bersama temantemannya karena fokusnya sudah diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada. Disini peran orangtua sangat penting dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu anak dari alat digital yang dipakai.

Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting, seperti meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi. Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negative dari internet atau gadget.Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Menjalin komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak. Anakanak era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs Google, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di sekitaran rel kereta api Jl. Gaharu, Gg. Perdamaian, Kota Medan. Penelitian ini berfokus pada strategi orang tua dalam mengintegrasikan literasi digital untuk pendidikan karakter anak di era teknologi dengan menggunakan teori Firdausi (2025). Informan yang diambil berjumlah 5 orang. Peranan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrument yang mengatur jalannya proses penelitian mulai dari menentukan masalah, membuat rancangan penelitian, lalu mencari data ke lapangan, menganalisis data dan menuliskan hasil penelitian. Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan member check, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di pinngiran rel kereta api Jl. Gaharu, Gg. Perdamaian, Kota Medan melalui teori yang dikemukakan oleh Firdausi, dkk dalam Arum & Cahya (2025) melalui tiga indikator yaitu memahami informasi, berkomunikasi secara digital, dan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan teknologi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

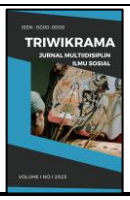
a. Memahami Informasi

   Dalam memahami informasi, Bapak N mengatakan bahwa anak harus memiliki tenggat waktu, di mana belajar tetap menjadi prioritas utama, sementara bermain HP hanya sekadar selingan atau hiburan dan berusaha memahami informasi mengenai dampak penggunaan gawai secara berlebihan. Bapak J.S mengatakan, bahwa J.S bahwa anak belum sepenuhnya memahami isi tayangan, peran orang tua dalam menjelaskan dan mengawasi menjadi bentuk strategi dalam menanamkan pemahaman awal tentang penggunaan media digital. Bapak S dan R juga mengatakan bahwa perlunya peraturan dalam keluarga agar anak tidak sembarangan mengakses konten digital dan tanpa aturan anak akan mudah terjebak pada informasi yang tidak sesuai dan berdampak negatif pada kesehatan serta perilaku. Serta Bapak L mengatakan, meskipun masyarakat pinggiran rel kereta api sering dipandang negatif, mereka tetap berupaya memantau dan membatasi penggunaan media sosial, serta menekankan pentingnya aturan dalam keluarga dan mendiskusikan dengan anak tentang dampak buruk dari konten digital.

b. Berkomunikasi secara Digital

   Di bagian ini, Bapak R menyatakan bahwa anak-anak tetap diberikan akses pada perangkat digital, khususnya *handphone*, tetapi dengan batasan waktu yang jelas. Bapak N juga menegaskan, bahwa penggunaan ponsel hanya dijadikan sebagai sarana hiburan sampingan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



setelah belajar, bukan sebagai kegiatan utama. Demikian juga, Bapak J.S dengan anak yang masih balita menunjukkan pola komunikasi digital yang bersifat pendampingan langsung. Bapak L mengatakan, bahwa anak tidak dibiarkan mengakses konten sendiri, melainkan ditemani dan diarahkan, sehingga interaksi digital tetap terkontrol. Serta Bapak S juga mengatakan bahwa komunikasi digital tidak dilepaskan begitu saja, tetapi harus ada keterlibatan orang tua agar anak memahami mana konten yang baik dan mana yang tidak sesuai.

c. Berpikir Kritis dalam Menghadapi Tantangan Teknologi

Di bagian ini, Bapak S menekankan pentingnya aturan yang jelas, sebab tanpa aturan anak bisa terpapar konten yang tidak sesuai dan berbahaya bagi perkembangan karakter maupun kesehatan. Bapak L menambahkan bahwa meskipun mereka sering dipandang sebelah mata sebagai masyarakat pinggiran, tetap saja aturan penggunaan HP harus ditegakkan di keluarga agar anak-anak terhindar dari perilaku buruk. Bapak R juga menekankan pentingnya mengajak anak berdiskusi, menanyakan apakah suatu perilaku yang ditampilkan di HP itu baik atau buruk, sehingga anak dilatih untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan. Serta bapak J.S dan Bapak N mengatakan bahwa orang tua berusaha menanamkan pola pikir kritis kepada anak, bukan hanya dengan memberi larangan, tetapi juga melalui diskusi, pengawasan, serta memberi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

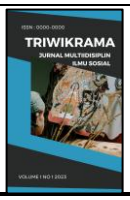
Berikut ini adalah pembahasan mengenai tiga indikator teori Firdausi (2025) dari hasil penelitian, yaitu:

a. Memahami Informasi

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan pola pendampingan yang dilakukan orang tua berdasarkan usia anak. Pada anak usia dini, orang tua melakukan pendampingan penuh dengan cara menyaring konten digital yang ditonton serta mendampingi secara langsung agar anak hanya mengakses konten edukatif. Sementara itu, pada anak usia remaja, pendampingan lebih longgar dan digantikan dengan arahan serta penekanan tanggung jawab dalam memilih informasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pratama et al. (2025) yang menekankan bahwa literasi digital di ranah pendidikan Indonesia bertujuan untuk mengarahkan anak dalam memahami informasi yang relevan serta membedakan antara konten bermutu dan tidak bermutu. Farid (2023) juga menegaskan bahwa literasi digital berperan penting dalam memperkuat karakter siswa, khususnya kemampuan menyeleksi informasi sesuai nilai dan etika. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Undiksha (2023) pada siswa sekolah dasar menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dan guru dalam membimbing anak memahami informasi digital agar lebih kritis sejak dini.

Selain itu, penelitian Maulana (2023) mengenai upaya pencegahan penyebaran hoaks menunjukkan bahwa pemahaman informasi digital merupakan keterampilan esensial untuk membentuk sikap kritis masyarakat terhadap validitas konten yang beredar. Sejalan dengan itu, Susanti (2024) menemukan bahwa literasi digital mahasiswa yang baik berhubungan langsung dengan kemampuan menggunakan sumber yang valid dan relevan dalam konteks akademik. Jika dikaitkan dengan temuan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendampingan penuh yang dilakukan orang tua pada anak usia dini merupakan bentuk praktik literasi digital berbasis keluarga yang berfungsi sebagai filter informasi awal. Sementara pada anak remaja, pemberian tanggung

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



jawab dalam mengakses konten menunjukkan adanya pergeseran peran dari orang tua sebagai pengawas menjadi fasilitator dalam membangun kemandirian anak dalam memahami informasi. Dengan demikian, hasil lapangan mendukung temuan penelitian Indonesia terkini bahwa literasi digital yang efektif menuntut keseimbangan antara kontrol orang tua, arahan, dan pemberian kepercayaan.

b. Berkomunikasi secara digital

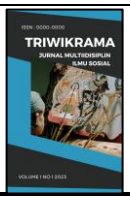
Temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua menggunakan media digital, seperti video atau konten daring, sebagai sarana dialog moral untuk menjelaskan perbedaan perilaku baik dan buruk kepada anak. Sementara itu, ada pula orang tua yang menerapkan pembatasan durasi penggunaan gadget dan mengandalkan keteladanan sehari-hari untuk membangun nilai. Pola ini menggambarkan strategi komunikasi digital yang beragam, tetapi sama-sama menekankan keterlibatan aktif orang tua. Fitriyani (2023) menemukan bahwa pasca pandemi, orang tua generasi Alpha di Indonesia mengembangkan kombinasi mediasi restriktif dan interpretatif sebagai upaya menjaga komunikasi digital yang sehat. Penelitian Irawan (2023) juga menekankan bahwa mediasi orang tua, baik berupa aturan maupun diskusi, berpengaruh positif terhadap cara anak menggunakan media digital. Selanjutnya, penelitian Pramudita (2025) menegaskan pentingnya strategi parenting yang menekankan komunikasi dua arah untuk menumbuhkan kesadaran anak dalam menggunakan media.

Penelitian Wulandari (2024) mengenai pola asuh orang tua milenial menegaskan bahwa komunikasi digital yang berbasis dialog moral lebih efektif dalam menanamkan nilai, dibandingkan hanya sekadar memberikan aturan. Hal ini sejalan dengan penelitian Zulfah (2023) yang menunjukkan bahwa layanan konseling berbasis parental mediation dapat membantu orang tua membangun keterampilan komunikasi digital yang sehat pada anak. Jika dikaitkan dengan temuan wawancara, maka dapat dilihat bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua di Jl. Gaharu—baik melalui pembatasan durasi, keteladanan, maupun dialog moral—merupakan bentuk nyata dari mediasi aktif dan restriktif yang direkomendasikan oleh penelitian Indonesia. Kombinasi kedua strategi tersebut memungkinkan terwujudnya komunikasi digital yang tidak hanya aman, tetapi juga membentuk nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, hasil lapangan menegaskan bukti akademik bahwa komunikasi digital efektif dibangun melalui keterlibatan orang tua dalam mediasi dan dialog yang berkelanjutan.

c. Berpikir Kritis dalam Menghadapi Tantangan Teknologi

Pengembangan keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan, sebagai kebutuhan esensial bagi siswa untuk menghadapi tantangan global di masa depan (Amali et al., dalam Mawar F. A & Anatri D, 2024). Dengan peralihan ke aktivitas digital di berbagai sektor, pendidikan harus merespons dinamika masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Rheinald Kasali menegaskan bahwa perubahan menuju era digital adalah suatu keniscayaan. Siswa kini semakin beralih ke kursus online, yang tidak hanya menggunakan teknologi canggih tetapi juga memberikan fleksibilitas untuk belajar kapan saja dan di mana saja (Sari, 2022). Kemampuan berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi untuk membimbing keyakinan dan tindakan. Berpikir kritis merupakan salah satu soft skill dan keterampilan berpikir tingkat tinggi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang penting untuk

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

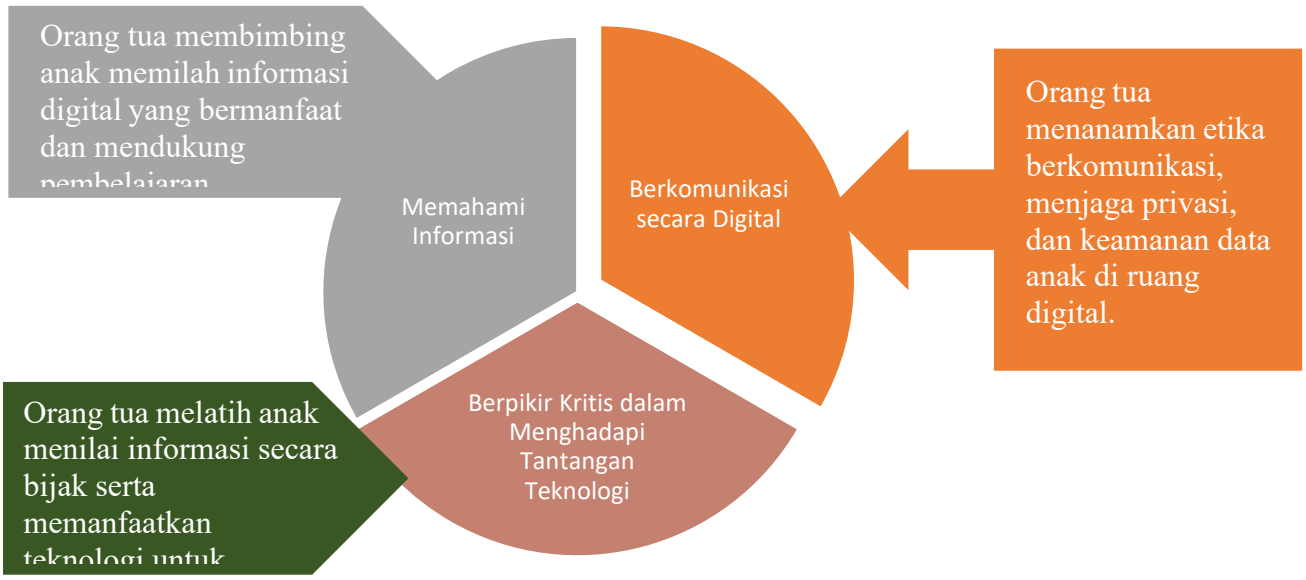


mempersiapkan lulusan menghadapi tantangan global (Rasid et al., 2021, dalam Budi Santoso, dkk, 2023).

Menurut Taksonomi Bloom, terdapat enam tingkat respon berpikir: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (Cahyani, 2020, dalam Budi Santoso, dkk, 2023). Kategori kemampuan berpikir kognitif mencakup mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Perkembangan teknologi informasi yang pesat berpotensi meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah, sebagaimana diungkapkan oleh Mardiana dalam Bambang Wisudojat (2024). Literasi berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi di era digital yang kaya akan sumber daya online. Meskipun teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar, penggunaannya sering kali hanya bersifat informatif. Oleh karena itu, penerapan teknologi pendidikan perlu diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif siswa. Menurut penelitian Nurhayati dalam Maria Kezia Gaghunting (2023), strategi partisipatif seperti dialog, kreativitas, dan pengambilan keputusan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga mereka lebih mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi untuk membimbing keyakinan dan tindakan. Berpikir kritis merupakan salah satu soft skill dan keterampilan berpikir tingkat tinggi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang penting untuk mempersiapkan lulusan menghadapi tantangan global (Rasid et al., 2021, dalam Budi Santoso, dkk, 2023).

Menurut Taksonomi Bloom, terdapat enam tingkat respon berpikir: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (Cahyani, 2020, dalam Budi Santoso, dkk, 2023). Kategori kemampuan berpikir kognitif mencakup mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Perkembangan teknologi di era digital berpengaruh signifikan terhadap anak usia dini, sehingga literasi digital menjadi penting bagi mereka. Orangtua diharapkan memahami literasi digital dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak (Adriana et al., 2024, dalam Mutiara, dkk, 2025). Literasi digital mencakup kemampuan teknis dan berpikir kritis terhadap informasi, serta interaksi yang aman di dunia maya (Ningrum et al., 2024). Penerapan literasi digital yang tepat dapat mendukung perkembangan analitis, kreatif, motorik, serta kemampuan berbahasa dan sosial anak (Saabighoot et al., 2024). Keterlibatan aktif orang dewasa sangat penting untuk mengawasi interaksi anak dengan teknologi (Mauluddia & Yulindrasari, 2024). Orangtua dengan literasi digital yang baik diharapkan dapat membimbing anak menggunakan teknologi secara bijak, melindungi dari konten negatif, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan (Topçu & Dinçer, 2022). Dengan demikian, penguatan literasi digital pada orangtua menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan digital yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Dalam hal ini, dapat digambarkan melalui *smartart* mengenai tiga indikator dari teori Firdausi (2025), yaitu:

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Gambar 1.*Smartart*

4. SIMPULAN

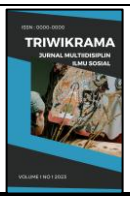
Penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya sangat penting peran orang tua dalam mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter anak di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hasil penelitian di kawasan rel kereta api Jl. Gaharu, Gg. Perdamaian, Kota Medan menunjukkan bahwa meskipun berada di lingkungan yang penuh keterbatasan, orang tua tetap berusaha optimal dalam mengarahkan penggunaan gawai anak agar bermanfaat bagi proses belajar dan pembentukan sikap positif. Teori Firdausi yang menekankan tiga pilar literasi digital pemahaman informasi, komunikasi digital, dan berpikir kritis terlihat nyata dalam praktik pengasuhan yang diterapkan orang tua. Melalui penerapan aturan yang jelas, pembatasan waktu, pengawasan konten, serta pemberian apresiasi, orang tua mampu menciptakan pola asuh yang seimbang antara kebutuhan hiburan dengan pendidikan moral. Strategi tersebut juga diperkuat dengan komunikasi terbuka serta keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tidak hanya menguasai keterampilan digital, tetapi juga memahami nilai etika, disiplin, dan tanggung jawab.

5. DAFTAR PUSTAKA

Antonius.(2022).Pendidikan Karakter Anak di Sekolah. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6 (2), 64-74.

Bachtiar (2022). Tantangan dan Strategi Penerapan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Online: Kajian Pustaka. Universitas Terbuka. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*. 10 (2). Hal : 145-159.

Bambang Wisudojat, dkk (2024). Peningkatan Keterampilan Literasi Berpikir Kritis Pada Pada Siswa Sekolah Menengah Melalui Integrasi Tekhnologi Pendidikan. Universitas Islam Negeri Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 9 (3). Hal : 1815 – 1821.



Budi Santos, dkk (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Sorong. *Jurnal Papeda*. 5 (1). Hal : 54-61.

Chairul Rizal., dkk. (2022). *Literasi Digital*. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. Cetta: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 420–431.

Fitriyani, A., dkk. (2023). Studi kualitatif peran mediasi orang tua dalam penggunaan gadget pada generasi Alpha pasca pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3290–3302.

Irawan, H., dkk. (2023). Pengaruh mediasi orang tua pada penggunaan media digital terhadap perilaku anak. *Jurnal FIP Universitas Negeri Malang*, 11(2), 145–156.

Literasi digital dalam mencegah penyebaran konten hoaks pada masyarakat. (2023). *Jurnal Pasopati*, 5(2), 112–123.

Maulana., dkk. Penerapan Teori A.C.T.O.R.S pada Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata "Ekowisata Burai" Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.*Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 10 (1), 30-41.

Marwa F. A & Anatri D (2024). Implementasi Teknologi Pendidikan dalam Pengembangan Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di SDN Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. 6 (2) hal. Hal : 83-90.

Mutiara Prahasti, dkk (2025). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Digital Anak Usia Dini : Studi pada TK di Jakarta Timur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9 (5). Hal : 1801-1816.

Pramudita, R., dkk. (2025). Strategi parenting dalam menghadapi tantangan digital pada keluarga muda. Didaktika: *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 77–88.

Pratama, S., dkk. (2025). Pentingnya literasi digital dalam dunia pendidikan: Transformasi pembelajaran di era digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(1), 15–26.

Susanti, A.I., dkk (2024). Analisis tingkat literasi digital mahasiswa dan dampaknya terhadap kinerja akademik. *Jurnal Ghancaran: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 87–98.

Universitas Pendidikan Ganesha. Implementasi literasi digital pada siswa sekolah dasar. (2023). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia (JIPPG)*, 7(2), 55–64.

Widyawati, Arum Desta, Cahya Karinna.(2025).Pentingnya Literasi Digital di Sekolah Dasar: Membekali Siswa Untuk Masa Depan.*Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5 (2), 917-923.

Wulandari, F., dkk. (2024). Pola asuh orang tua milenial dalam mendidik anak di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter Lokal (JIPKL)*, 3(2), 101–112.

Zulfah, R., dkk. (2023). Layanan konsultasi melalui parental mediation untuk meningkatkan keterampilan komunikasi digital anak. *Jurnal Bimbingan Konseling (JBK)*, 14(2), 221–232.